

BAB 4

ANALISIS NARASI KOMUNIKASI DALAM PEMAKNAAN TRANSISI FISIK

4.1 Analisis Interaksi Simbolik dalam Enam Fase

Interaksi simbolik membantu menjelaskan mengapa makna tubuh dan identitas berubah. Premis bahwa manusia bertindak berdasarkan makna terlihat pada keputusan perubahan tubuh: payudara, wajah, rambut, suara, dan pakaian tidak diperlakukan sebagai benda netral, tetapi sebagai simbol feminitas. Premis bahwa makna berasal dari interaksi terlihat pada pengaruh keluarga, sekolah, teman, senior, komunitas, dan masyarakat. Premis bahwa makna dimodifikasi melalui interpretasi terlihat ketika silikon atau hormon yang awalnya diasosiasikan dengan afirmasi kemudian dapat dimaknai sebagai risiko, batas, atau pelajaran.

Konsep I dan Me perlu dibaca sebagai dinamika antara respons spontan/ kreatif individu dan sikap sosial yang telah diinternalisasi, bukan sebagai oposisi sederhana antara impulsif dan rasional. Pada Silvy, kehendak untuk memiliki payudara berinteraksi dengan gambaran sosial tentang tubuh perempuan. Pada Hanny, penolakan terhadap tuntutan maskulinitas berinteraksi dengan pesan ayah, ibu, kampus, dan komunitas. Pada Amel, keinginan terhadap kecantikan berinteraksi dengan model yang diberikan senior dan kemudian dengan penilaian masyarakat. Diri dibentuk dalam percakapan antara pengalaman personal dan sikap orang lain yang diinternalisasi.

Generalized other juga berubah sepanjang perjalanan. Pada masa awal, *generalized other* dapat terasa didominasi oleh aturan sekolah, stigma, dan norma gender mayoritas. Setelah memperoleh pengalaman komunitas, pekerjaan, pasangan, atau penerimaan lingkungan, informan memiliki sumber sosial alternatif. PERWARIS berfungsi penting karena menghadirkan *counter-narrative* bahwa transpuan dapat memiliki hak, keterampilan, jaringan, dan kontribusi sosial. Namun penelitian tetap mengakui bahwa validasi komunitas juga memiliki norma internal tentang cara bersikap dan menjaga keamanan di ruang publik.

Interaksi simbolik membantu menjelaskan mengapa keenam fase bukan rangkaian psikologis yang berdiri sendiri. Pada setiap fase terdapat simbol, respons orang lain, dan proses interpretasi. Tubuh, seragam, rambut, payudara, wajah, pekerjaan, KTP, pakaian, serta label identitas memperoleh makna karena digunakan dan ditafsirkan dalam hubungan sosial.

Rumusan masalah penelitian menanyakan bagaimana narasi komunikasi transpuan dalam memaknai proses transisi fisik menuju penerimaan diri. Hasil Bab III menunjukkan bahwa narasi komunikasi tidak dapat dibatasi sebagai self-talk yang berdiri sendiri di dalam kepala. Dialog batin informan dibentuk dari pengalaman sosial yang kemudian diinternalisasi, diingat, dievaluasi, dan disusun ulang menjadi cerita diri. Dengan kata lain, “suara diri” pada Silvy, Hanny, dan Amel selalu berisi jejak suara ibu, ayah, sekolah, teman, komunitas, masyarakat, agama, dan tubuh mereka sendiri.

Temuan ini mengkritik dikotomi sederhana antara “internal” dan “eksternal”. Pada Silvy, pertanyaan “identitas diriku apa” tampak sebagai proses internal, tetapi pertanyaan itu muncul justru karena aturan sekolah dan label sosial bertentangan dengan pengalaman dirinya. Pada Hanny, narasi “aku harus bisa mandiri” lahir dari benturan antara stigma terhadap waria dan kebutuhan membuktikan kapasitas. Pada Amel, strategi “diam dan pergi” ketika dihina dibentuk dari pengalaman bahwa perlawanan dapat meningkatkan kekerasan. Jadi komunikasi intrapersonal merupakan proses sosial yang telah dipindahkan ke ruang refleksi personal.

Dalam kerangka interaksi simbolik, diri terbentuk melalui kemampuan mengambil posisi orang lain dan merespons makna simbol. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa simbol gender—seragam, rambut, payudara, wajah, KTP, jilbab, pekerjaan—tidak hanya dibaca secara sosial tetapi menjadi bahan percakapan internal. Simbol tersebut berubah makna sepanjang waktu. Rambut dan pakaian dapat menjadi simbol resistensi terhadap kategori gender; payudara dapat menjadi simbol “keutuhan”; silikon dapat berubah menjadi simbol risiko; KTP dapat menjadi simbol batas antara identitas sosial dan spiritual; dan aktivitas sosial komunitas dapat menjadi simbol legitimasi di masyarakat.

Poin kritisnya adalah bahwa penerimaan diri bukan hasil dari mengisolasi diri dari penilaian orang lain. Justru informan terus membaca penilaian orang lain, tetapi kemudian memilih mana yang akan diinternalisasi, ditolak, diubah, atau diseimbangkan. Agency terlihat ketika individu tidak menerima semua definisi sosial secara pasif. Silvy menolak stigma bahwa komunitas “menularkan” transgender; Hanny menolak stereotip waria tidak produktif; Amel menerima kebutuhan menyesuaikan pakaian tetapi tidak menyerahkan definisi identitas dirinya kepada masyarakat. Komunikasi intrapersonal karena itu berfungsi sebagai mekanisme seleksi makna.

Analisis naratif memperlihatkan bahwa narasi komunikasi bersifat temporal. Diri masa kini menilai kembali keputusan diri masa lalu. Pada Silvy, diri muda memaknai suntik silikon sebagai jalan cepat menuju rasa utuh, sementara diri masa kini menilai keputusan itu tergesa dan kurang bijak. Kedua posisi tersebut bukan kontradiksi yang harus dipilih salah satu; keduanya menunjukkan perubahan horizon pengetahuan. Diri masa kini memiliki pengalaman rasa sakit dan informasi risiko yang tidak dimiliki diri masa lalu. Narasi “mengapa dulu tidak dipikirkan” adalah bentuk dialog antarwaktu di dalam diri.

Pola yang sama tampak pada Amel. Pada awalnya, silikon hidung dimaknai berhasil karena membuat hidung lebih mancung. Ketika bentuk berubah, tubuh yang sama dibaca sebagai hasil yang tidak diinginkan. Perubahan itu menghasilkan penyesalan, tetapi penyesalan kemudian kembali direkonstruksi melalui kalimat “ya sudah, saya nikmati saja proses ini”. Ini menunjukkan tiga tahap pemaknaan terhadap satu objek material: afirmasi, disrupsi, dan integrasi. Hasil penelitian dengan demikian menguatkan bahwa makna tidak inheren pada objek, melainkan terus dibuat ulang melalui interpretasi.

Hanny memperlihatkan temporalitas yang berbeda. Ia tidak menekankan penyesalan terhadap silikon, tetapi menunjukkan kemampuan mengubah strategi setelah mengalami efek hormon yang tidak diinginkan. Keputusan berhenti hormon menunjukkan bahwa identitas feminin tidak harus dipertahankan melalui satu cara tertentu. Ia menilai tubuh aktual, mengubah tindakan, dan tetap mempertahankan identitas. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa penerimaan identitas tidak identik dengan komitmen terhadap seluruh teknologi atau praktik transisi.

Keseluruhan temuan memperlihatkan narasi komunikasi sebagai mekanisme mediasi. Stimulus sosial tidak otomatis menghasilkan tindakan, dan kondisi tubuh tidak otomatis menghasilkan identitas. Keduanya diproses melalui interpretasi: apa arti dada rata, apa arti hidung mancung, apa arti pakaian tertutup, apa arti diterima warga, apa arti KTP, dan apa arti rasa sakit. Makna yang dihasilkan dari proses inilah yang kemudian mengarahkan keputusan.

Hubungan antara tubuh dan lingkungan juga terlihat pada keputusan transisi. Tubuh tidak diubah hanya karena dorongan biologis atau estetis pribadi; gambaran mengenai “perempuan” dipelajari dari simbol-simbol sosial. Namun fakta bahwa simbol sosial berpengaruh tidak berarti keputusan semata-mata hasil tekanan eksternal. Informan menyeleksi simbol tersebut berdasarkan kebutuhan personal. Di sinilah komunikasi intrapersonal menjadi penghubung antara budaya dan agensi.

Pada Amel, penyesuaian pakaian menunjukkan hubungan langsung antara prediksi terhadap respons sosial dan pengaturan presentasi diri. Ia membayangkan bagaimana masyarakat akan membaca penampilan, kemudian menyesuaikan perilaku agar interaksi lebih aman. Proses ini merupakan contoh bahwa *self-talk* dapat bersifat antisipatoris: individu tidak hanya merefleksikan peristiwa yang sudah terjadi, tetapi memprediksi kemungkinan respons orang lain sebelum bertindak.

Pada Hanny, suara ayah yang menuntut maskulinitas berhadapan dengan penerimaan ibu, dukungan PERWARIS, penerimaan pasangan, serta keyakinan spiritual personal. Konflik bukan sekadar antara “diri” dan “masyarakat”, karena masyarakat sendiri tidak tunggal. Ada *significant others* yang menerima dan ada *generalized expectations* yang membatasi. Narasi Komunikasi bekerja untuk menentukan suara mana yang diberi bobot lebih besar pada konteks tertentu.

Pada Silvy, aturan seragam sekolah menjadi suara sosial yang menantang pengalaman dirinya sebagai perempuan. Bertahun-tahun kemudian, pelibatan dalam kegiatan ibu-ibu memberi pesan sosial yang berbeda. Kedua jenis pesan tersebut sama-sama masuk dalam proses penilaian diri. Identitas tidak dibentuk hanya oleh salah satunya, tetapi oleh kemampuan individu mengorganisasi pengalaman yang saling bertentangan.

Data menunjukkan bahwa dialog batin tidak dapat dipisahkan dari komunikasi sosial. Norma sekolah, pesan orang tua, komentar tetangga, dukungan pasangan, istilah komunitas, dan representasi media menjadi bahan yang masuk ke dalam pikiran informan. Narasi komunikasi bukan ruang tertutup yang berdiri sendiri, melainkan titik tempat pesan dari luar dipilih, ditolak, dinegosiasikan, atau diinternalisasi.

Dengan demikian, narasi komunikasi memiliki dimensi temporal yang kuat: diri masa kini berbicara kepada diri masa lalu, menilai pilihan lama, dan membayangkan diri masa depan. Silvy menggunakan pengalaman lama untuk memberi nasihat kepada generasi lebih muda; Amel melakukan hal serupa ketika memperingatkan risiko silikon; Hanny mengubah pengalaman menjadi pendampingan organisasi. Ketika pengalaman pribadi dapat digunakan untuk memandu tindakan berikutnya, narasi tidak hanya menjelaskan masa lalu tetapi juga mengarahkan masa depan.

Keterkaitan antara memori dan *self-talk* juga penting untuk memahami penerimaan diri. Penerimaan bukan hasil menghilangkan ingatan buruk, tetapi kemampuan memberi tempat pada ingatan tersebut tanpa membiarkannya mendominasi seluruh definisi diri. King, McIntyre, dan

Parker (2020) menunjukkan bahwa proses *self-acceptance* transgender berkaitan dengan *awareness*, perubahan perspektif, dukungan, dan kemampuan hidup dengan ambiguitas. Data penelitian ini memperlihatkan bahwa perubahan perspektif tersebut bekerja melalui penceritaan ulang pengalaman masa lalu.

Hanny memperlihatkan temporalitas lain: ia menyesuaikan bentuk transisi berdasarkan pengalaman tubuh. Penghentian hormon tidak membuatnya kembali pada posisi awal, melainkan menghasilkan konfigurasi baru mengenai batas perubahan yang masih ingin dijalani. Dalam hal ini, *self-talk* berfungsi sebagai mekanisme evaluasi yang memungkinkan seseorang mempertahankan tujuan identitas sambil mengubah strategi materialnya.

Pada Amel, perubahan bentuk hidung memperlihatkan mekanisme serupa. Kepuasan awal tidak dihapus dari cerita, tetapi ditempatkan berdampingan dengan penyesalan. Dari perspektif komunikasi intrapersonal, dua evaluasi yang berbeda dapat sama-sama benar karena muncul pada waktu berbeda. Hal ini menantang pembaca yang ingin menentukan satu kesimpulan final mengenai apakah transisi “berhasil” atau “gagal”. Bagi informan, pengalaman tersebut bisa memberikan manfaat pada satu fase dan menjadi sumber masalah pada fase berikutnya.

Proses retrospektif ini menunjukkan bahwa memori bukan rekaman pasif. Makna sebuah peristiwa dapat berubah ketika individu memperoleh pengetahuan, tubuh, relasi, atau posisi sosial baru. Nyeri yang baru dirasakan Silvy membuat keputusan suntik pada 2005–2006 dibaca ulang. Pada saat tindakan dilakukan, ukuran keberhasilannya adalah meningkatnya rasa percaya diri; pada masa kini, ukuran penilaiannya juga mencakup keamanan, dampak jangka panjang, dan reversibilitas. Perubahan standar penilaian inilah yang menghasilkan *self-talk* yang lebih kritis.

Pada Silvy, misalnya, pengalaman masa kecil memperoleh makna baru setelah ia mempunyai bahasa mengenai transgender. Ketika kecil ia tidak memiliki kerangka konseptual untuk menjelaskan pakaian perempuan, teman bermain, dan ketidaknyamanan terhadap aturan sekolah. Setelah dewasa, pengalaman tersebut direkonstruksi sebagai bagian dari perjalanan identitas. Hal yang sama terjadi pada Hanny ketika pengalaman keluarga yang terpecah dan kedekatan dengan ibu digunakan untuk menjelaskan mengapa gambaran “ingin menjadi ibu” terasa penting. Amel juga menempatkan pengalaman sekolah, bullying, dan keputusan keluar sekolah dalam cerita yang sekarang dipahami sebagai bagian dari perjalanan menuju kehidupan dewasa.

Narasi komunikasi dalam penelitian ini tidak hanya muncul sebagai dialog yang terjadi pada saat keputusan dibuat. Sebagian besar data justru bersifat retrospektif: informan melihat kembali masa kecil, masa sekolah, periode awal perubahan tubuh, serta konsekuensi yang baru terasa setelah bertahun-tahun. Oleh karena itu, narasi komunikasi perlu dipahami sebagai kegiatan mengorganisasi memori. Individu memilih peristiwa yang dianggap penting, menghubungkan peristiwa tersebut, dan memberikan penjelasan mengapa suatu keputusan dahulu terasa masuk akal atau mengapa sekarang dinilai berbeda.

Draft awal penelitian cenderung memosisikan “I” sebagai sisi impulsif dan “Me” sebagai sisi rasional. Analisis yang lebih hati-hati perlu menghindari penyederhanaan tersebut. Dalam pemikiran Mead, “I” dapat dipahami sebagai respons spontan dan kreatif individu terhadap situasi, sedangkan “Me” merupakan organisasi sikap orang lain atau *generalized other* yang telah diinternalisasi. “Me” tidak selalu rasional atau positif; ia dapat membawa stigma, norma, ketakutan, maupun tuntutan sosial. Sebaliknya, “I” tidak selalu ceroboh; ia juga dapat menjadi sumber resistensi dan agency.

Pada Silvy, “I” dapat dilihat dalam keberaniannya mempertahankan pengalaman diri sebagai perempuan meskipun aturan sekolah mendefinisikannya berbeda. Ketika ia bertanya mengapa harus memakai celana panjang, respons tersebut bukan sekadar impulsif, tetapi ekspresi diri yang menolak definisi sosial. “Me” hadir melalui aturan sekolah, label masyarakat, citra media, dan ekspektasi mengenai tubuh perempuan. Keputusan memperbesar payudara muncul dari pertemuan keduanya: keinginan personal untuk merasa utuh berinteraksi dengan simbol sosial bahwa perempuan memiliki payudara menonjol.

Pada Hanny, “I” muncul dalam penolakannya terhadap paksaan ayah untuk melakukan aktivitas maskulin dan dalam keputusan membangun hidup mandiri. “Me” muncul melalui stereotip bahwa waria identik dengan mangkal atau meminta-minta. Menariknya, Hanny tidak hanya tunduk kepada “Me”; ia menggunakan *generalized other* sebagai lawan yang harus dibuktikan salah. Artinya, “Me” dapat menjadi sumber tekanan sekaligus stimulus untuk membangun narasi alternatif mengenai diri.

Pada Amel, “Me” bekerja sangat kuat melalui reaksi sekolah, keluarga besar, masyarakat, dan pesan ibu. Namun “I” tidak hilang. Keputusan berdandan, bekerja malam, dan melakukan perubahan tubuh menunjukkan respons personal terhadap situasi. Pada masa kini, relasi I–Me berubah: ia lebih banyak memperhitungkan respons sosial ketika memilih pakaian dan mengelola

emosi. Adaptasi tersebut bukan berarti “Me menang”, melainkan terbentuknya negosiasi baru di mana keamanan sosial menjadi bagian dari keputusan personal.

Interaksi simbolik membantu menjelaskan mengapa tubuh yang sama dapat bermakna berbeda pada fase kehidupan yang berbeda. Pada awal transisi, payudara Silvy adalah simbol kelengkapan perempuan. Setelah muncul rasa sakit, payudara itu juga menjadi simbol konsekuensi keputusan. Pada Amel, hidung yang disuntik pada awalnya simbol kecantikan, kemudian berubah menjadi simbol ketidaksesuaian. Simbol tidak berubah secara fisik saja; perubahan makna terjadi karena pengalaman tubuh dan reaksi sosial memodifikasi interpretasi individu.

Temuan ini mengkritik asumsi bahwa transisi fisik selalu memiliki makna linear menuju semakin tingginya kepuasan. Literatur *gender-affirming care* menunjukkan potensi manfaat psikososial, tetapi data penelitian menegaskan bahwa praktik spesifik—terutama tindakan informal tanpa pengawasan medis—dapat menghasilkan pengalaman ambivalen. Karena itu, penelitian harus memisahkan “keinginan melakukan afirmasi gender” dari “kualitas dan keamanan metode yang digunakan”. Penyesalan terhadap metode tidak dapat otomatis ditafsirkan sebagai penyesalan terhadap identitas.

“Me” dalam penelitian ini memiliki dua sisi. Pertama, ia membawa stigma dan kontrol sosial. Aturan seragam pada Silvy, tuntutan maskulin pada Hanny, serta ejekan dan pengusiran pada Amel adalah bentuk *generalized other* yang menekan. Kedua, “Me” juga membawa aturan yang membantu individu menata hubungan sosial. Amel memilih pakaian yang dianggap lebih sopan di ruang tertentu; Hanny mempertimbangkan norma ibadah; Silvy menempatkan pentingnya prosedur medis yang proper setelah pengalaman buruk. Jadi internalisasi norma tidak selalu identik dengan penindasan; efeknya bergantung pada norma mana yang diadopsi dan bagaimana individu menafsirkannya.

Analisis ini penting agar penelitian tidak jatuh pada dua ekstrem: melihat semua norma sosial sebagai kekerasan atau sebaliknya menganggap adaptasi sebagai kepatuhan. Data menunjukkan hubungan yang lebih kompleks. Amel dapat menyesuaikan pakaian tanpa kehilangan identitas personal; Hanny dapat menjalani identitas sosial perempuan sambil mempertahankan pandangan spiritual tertentu; Silvy dapat menerima masyarakat yang belum sepenuhnya memahami sambil tetap menuntut pemberitaan yang lebih seimbang. Negosiasi ini menunjukkan kemampuan reflektif informan dalam memilih cara hidup yang dianggap paling memungkinkan.

Dengan demikian, dialektika I–Me pada ketiga informan menghasilkan tiga pola: resistensi terhadap norma yang dianggap tidak sesuai, seleksi terhadap norma yang masih dipertahankan, dan rekonstruksi norma berdasarkan pengalaman baru. Identitas terbentuk bukan dari kemenangan satu sisi, melainkan dari proses negosiasi berulang antara respons personal dan dunia sosial yang terus berubah.

Sebaliknya, tindakan spontan “I” tidak selalu menghasilkan konsekuensi positif. Keputusan cepat melakukan silikon pada Silvy dan Amel memberikan afirmasi awal tetapi kemudian membawa masalah. Temuan ini menunjukkan bahwa kebebasan personal tidak dapat dinilai hanya dari kemampuan bertindak tanpa batas. Agensi yang berkelanjutan juga membutuhkan informasi, kesempatan mempertimbangkan risiko, dan akses terhadap pilihan yang aman.

Kritik penting terhadap pembacaan sederhana I–Me adalah bahwa “Me” tidak selalu represif dan “I” tidak selalu membebaskan. Dukungan ibu, pasangan, komunitas, dan tetangga juga menjadi bagian dari sikap sosial yang diinternalisasi. Ketika Hanny mendengar bahwa dirinya mampu, atau ketika Silvy dilibatkan dalam kegiatan perempuan, pengalaman tersebut membentuk “Me” yang lebih afirmatif. Jadi masyarakat tidak hanya hadir sebagai sumber stigma; masyarakat juga menyediakan sumber pengakuan.

Pada Amel, “Me” bekerja kuat dalam strategi presentasi kontekstual. Ia memperhitungkan standar kesopanan masyarakat dan menggunakan pakaian lebih tertutup di ruang tertentu. Namun keputusan itu tidak menghapus “I”; ia tetap mempertahankan identitas transpuan dan memilih strategi yang dianggap melindungi kenyamanan serta keselamatan. Penyesuaian karena itu bukan sekadar kepatuhan, tetapi hasil kalkulasi terhadap situasi sosial.

Pada Hanny, dialektika terlihat paling jelas dalam penolakan terhadap tuntutan ayah sekaligus penerimaan terhadap beberapa batas spiritual. Pada satu sisi ia menolak definisi maskulin yang dipaksakan dalam aktivitas sehari-hari. Pada sisi lain ia mempertahankan pandangan mengenai kodrat laki-laki dalam administrasi dan ibadah. Kedua posisi ini menunjukkan bahwa individu dapat menolak satu bentuk *generalized other* sambil menerima bentuk lain yang dianggap sesuai dengan keyakinan pribadi.

Sesudah bertahun-tahun, “Me” pada Silvy berubah karena sumber sosial yang diinternalisasi juga berubah. Pengalaman organisasi, pengetahuan kesehatan, dan penerimaan warga menyediakan standar penilaian baru. Ia sekarang dapat mengkritik prosedur silikon tanpa

mengkritik identitasnya. Artinya, *generalized other* yang menjadi acuan tidak lagi sama dengan *generalized other* masa sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa “Me” bersifat historis dan dapat direkonstruksi.

Pada Silvy, “I” terlihat ketika ia mempertahankan keyakinan sebagai perempuan meskipun sekolah mewajibkan tampilan laki-laki. Akan tetapi, ketika ia menilai bahwa perempuan seharusnya mempunyai payudara yang menonjol, gambaran tersebut juga memuat unsur “Me” karena standar feminitas diperoleh dari lingkungan sosial. Keputusan suntik karena itu bukan hasil “I murni” yang melawan masyarakat; ia merupakan produk dialog antara keinginan personal dan representasi sosial mengenai tubuh perempuan.

Analisis Mead menjadi lebih tajam apabila “I” dan “Me” tidak diperlakukan sebagai dua suara yang selalu terpisah. “I” merupakan respons spontan individu terhadap situasi, sedangkan “Me” berisi sikap sosial yang telah diambil ke dalam diri. Dalam kehidupan nyata, keduanya terus saling memengaruhi. Dorongan untuk tampil feminin dapat muncul sebagai respons personal, tetapi bentuk feminitas yang dibayangkan sudah dibentuk oleh simbol sosial. Sebaliknya, norma sosial dapat diinternalisasi, namun individu tetap dapat menolak atau menegosiasikannya.

Jika fokus penelitian ditempatkan pada komunikasi, keputusan suntik silikon perlu dibaca melalui isi pesan yang benar-benar diterima informan. Data tambahan menunjukkan empat mekanisme pesan: minimisasi risiko, idealisasi feminitas, social proof, dan insentif ekonomi. Pesan-pesan tersebut mempunyai sumber dan daya pengaruh yang berbeda pada setiap informan sehingga tindakan tidak dapat dijelaskan hanya sebagai “keinginan menjadi perempuan” atau “tekanan komunitas” secara umum.

Pada Silvy, pesan yang paling relevan bukan perintah untuk suntik, melainkan reassurance dari penyuntik bahwa risiko kecil dan hasil dapat awet lama. Pada saat bersamaan, Silvy sebenarnya pernah mendengar peringatan mengenai nyeri, penurunan silikon, dan perubahan bentuk. Karena keinginan personal terhadap payudara sudah sangat kuat, pesan yang menjanjikan keamanan dan ketahanan hasil menjadi lebih kongruen dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan kata lain, proses persuasi bekerja bukan dengan menciptakan keinginan baru, tetapi dengan menguatkan keputusan yang sudah diinginkan.

Pada Hanny, pesan senior lebih normatif: suntik dikaitkan dengan kemungkinan menjadi “selayaknya wanita sempurna yang bisa punya payudara”. Pesan ini mendefinisikan bentuk tubuh tertentu sebagai tanda kelengkapan perempuan. Kepercayaan kemudian diperkuat oleh social proof

dari teman komunitas yang menyatakan penyuntik sudah berpengalaman dan hasil orang lain terlihat bagus. Karena efek samping serius belum terlihat pada contoh terdekat, manfaat menjadi lebih konkret dibanding risiko yang bersifat jangka panjang.

Pada Amel, pesan yang diterima menggabungkan identitas, kecantikan, dan ekonomi. Pemilik tempat hiburan malam menghubungkan kepemilikan payudara dengan kemampuan memperoleh dan mempertahankan pelanggan, sedangkan tubuh senior yang dianggap lebih cantik menyediakan bukti visual bahwa perubahan cepat mungkin dilakukan. Tubuh akhirnya diposisikan sekaligus sebagai simbol feminin dan modal kerja. Temuan ini menjawab bahwa dorongan transisi pada Amel tidak murni berasal dari tuntutan ekonomi ataupun identitas, melainkan hasil pertemuan keduanya.

Data penelitian tidak menunjukkan bahwa ketiga informan terlebih dahulu melakukan perbandingan rasional yang lengkap antara silikon nonmedis dan prosedur dokter bedah plastik lalu secara sadar menolak pilihan medis. Yang terlihat justru bahwa jalur informal berada paling dekat dengan horizon keputusan mereka: penyuntik dikenal melalui jaringan sosial, hasilnya dapat dilihat pada teman atau senior, prosedur dianggap cepat, dan pada narasi Silvy biaya serta akses menjadi pertimbangan. Karena itu, pertanyaan “mengapa tidak ke dokter” lebih tepat dijawab sebagai persoalan ketersediaan pilihan yang dipersepsikan, kepercayaan pada jaringan dekat, biaya, kecepatan hasil, serta kualitas informasi pada saat itu, bukan semata-mata keberanian mengambil risiko.

Risiko yang tertunda versus manfaat yang langsung. Temuan juga menjelaskan mengapa informasi risiko tidak selalu berhasil mencegah tindakan. Manfaat yang ditawarkan bersifat segera dan konkret: payudara terlihat, wajah berubah, pelanggan diharapkan bertambah, atau penampilan dianggap lebih feminin. Sebaliknya, risiko seperti nyeri kronis, perubahan bentuk, atau kesulitan koreksi berada di masa depan. Pada Silvy, bahkan ketika peringatan risiko sudah ada, kebutuhan terhadap hasil yang diinginkan membuat pesan bahaya kalah kuat. Pada Hanny, tidak adanya contoh efek samping berat di lingkungan terdekat semakin menurunkan urgensi risiko. Pada Amel, perhatian tertuju pada senior yang tampak berhasil. Dengan demikian, daya persuasi terbentuk dari perbedaan salience antara manfaat yang dapat dilihat sekarang dan risiko yang belum dialami.

Tekanan, normalisasi, dan konsekuensi penolakan. Temuan tidak mendukung kesimpulan bahwa semua informan berada di bawah doktrin atau pemaksaan senior. Silvy secara eksplisit menyatakan tidak ada tekanan luar. Hanny mengalami ajakan normatif dari senior, sementara

Amel menerima penguatan ekonomi dari lingkungan kerja. Data tambahan juga belum menunjukkan adanya sanksi formal, pengucilan, atau kekerasan apabila informan menolak suntik. Pada Amel, pesan tentang pelanggan mengandung konsekuensi ekonomi yang tersirat—tidak memiliki bentuk tubuh tertentu dibingkai sebagai peluang kehilangan pelanggan tetapi hal ini berbeda dari ancaman eksplisit. Batas bukti tersebut perlu dipertahankan agar analisis tidak melebih-lebihkan data.

4.2 Communication Theory of Identity dalam Enam Fase

4.2.1. Personal, Enacted, Relational, Communal, dan Material Frame

CTI menjelaskan bahwa identitas hadir pada beberapa frame yang dapat saling menguatkan atau bertentangan. Personal frame terlihat pada cara informan mendefinisikan dirinya. Enacted frame terlihat pada pakaian, rambut, makeup, pekerjaan, dan cara berperilaku. Relational frame muncul melalui penerimaan atau penolakan keluarga, pasangan, teman, dan tetangga. Communal frame tampak pada keterlibatan dalam PERWARIS. Material frame menjadi sangat penting karena tubuh, rasa sakit, bentuk wajah, payudara, suara, dan efek yang dirasakan ikut membentuk pengalaman identitas.

Recognition terutama memperlihatkan personal frame yang mulai berhadapan dengan relational dan enacted frame. Negotiation memperlihatkan identity gaps ketika cara informan memahami diri berbeda dari definisi keluarga atau institusi. Embodiment merupakan usaha mengurangi personal-material gap dengan mengubah presentasi tubuh. Disruption menunjukkan bahwa material frame dapat kembali menghasilkan gap baru ketika hasil atau konsekuensi tidak sesuai harapan. Reinterpretation dan integration bekerja ketika beberapa frame disusun ulang agar dapat hidup bersama tanpa harus sepenuhnya seragam.

CTI digunakan untuk membaca identitas sebagai susunan beberapa kerangka yang dapat selaras maupun bertentangan. Penelitian ini memberi perhatian khusus pada material frame karena perubahan tubuh dan konsekuensinya merupakan bagian nyata dari pengalaman identitas, bukan sekadar latar biologis.

Pada Silvy, personal frame bergerak dari “aku cewek” menuju “waria”, lalu “transgender” dan “perempuan sosial”. Perubahan istilah tidak menunjukkan kebingungan tanpa arah, tetapi proses peningkatan kapasitas simbolik untuk menjelaskan pengalaman

diri. Pada Hanny, personal frame relatif konsisten dalam rasa sebagai perempuan, tetapi berkembang melalui identitas produktif dan mandiri. Pada Amel, personal frame feminin juga konsisten meskipun mengalami tekanan. Kesamaan ini menunjukkan bahwa konsep diri tidak sepenuhnya ditentukan oleh respons sosial.

Namun personal frame juga mengalami rekonstruksi. Silvy saat ini tidak lagi menilai keutuhan perempuan hanya melalui payudara; ia justru menekankan kehati-hatian dan profesionalitas prosedur. Amel tidak lagi mendefinisikan feminitas melalui pakaian terbuka atau perubahan wajah yang ekstrem; ia lebih menekankan attitude dan kemampuan membawa diri. Hanny memasukkan kemandirian dan spiritualitas ke dalam definisi diri. Jadi personal identity berkembang dari fokus pada ekspresi fisik menuju definisi yang lebih multidimensional.

Material frame merupakan penguatan teoretis paling penting untuk penelitian ini. Kuiper (2021) menegaskan bahwa tubuh dan kesehatan adalah lokasi identitas yang perlu dibedakan dari frame lain. Data penelitian sangat mendukung argumen tersebut. Silikon, hormon, wajah, payudara, rambut, suara, dan fungsi seksual bukan sekadar objek eksternal, tetapi pengalaman material yang langsung memengaruhi cara informan memahami diri.

Pada Silvy, perubahan payudara awalnya memperkecil material-personal gap: tubuh menjadi lebih dekat dengan identitas perempuan yang ia rasakan. Tetapi ketika rasa sakit muncul, material frame memproduksi gap baru antara tubuh yang diinginkan sebagai sumber afirmasi dan tubuh yang dialami sebagai sumber nyeri. Pada Amel, material gap bahkan lebih eksplisit: ia mengharapkan wajah lebih cantik, tetapi perubahan bentuk hidung menghasilkan ketidakpuasan dan penyesalan. Pada Hanny, penggunaan hormon memperlihatkan negosiasi antara hasil feminisasi dan pengalaman efek tubuh yang tidak diinginkan.

Kritiknya, penelitian transgender sering kali memperlakukan tubuh hanya sebagai objek transisi menuju identitas. Temuan ini menunjukkan arah sebaliknya: setelah tubuh diubah, tubuh kembali “berbicara” kepada identitas melalui rasa sakit, fungsi, perubahan bentuk, dan keterbatasan. Tubuh bukan medium pasif yang dibentuk oleh identitas; tubuh juga memberi umpan balik yang membentuk ulang identitas. Hubungan identity–body karena itu bersifat dua arah.

Enacted frame terlihat pada cara informan menampilkan identitas melalui pakaian, riasan, rambut, pekerjaan, dan perilaku. Silvy menggunakan penampilan perempuan dan keterlibatan sosial; Hanny menggunakan keterampilan salon dan seni; Amel menyesuaikan pakaian berdasarkan ruang. Data menunjukkan bahwa enactment tidak selalu identik di semua situasi. Identitas yang sama dapat ditampilkan dengan cara berbeda bergantung pada keamanan, norma, dan tujuan komunikasi.

Strategi Amel memakai pakaian tertutup atau jilbab pada ruang tertentu dapat dibaca sebagai *contextual enactment*. Secara kritis, strategi tersebut mempunyai dua sisi. Di satu sisi, ia memperlihatkan beban adaptasi karena individu minoritas harus memperhitungkan kenyamanan mayoritas. Di sisi lain, Amel menggunakannya secara sadar sebagai strategi untuk mengurangi konflik dan menjaga akses terhadap ruang publik. Karena itu, enacted identity perlu dibaca sebagai negosiasi agency di bawah struktur sosial, bukan sekadar kepatuhan.

Relational frame menjelaskan bagaimana identitas dibentuk dalam hubungan. Silvy mendapat pengakuan sosial ketika tetangga melibatkannya dalam aktivitas ibu-ibu; Hanny memperoleh dukungan ibu dan pasangan; Amel mendapat pembelaan ibu namun juga cemoohan keluarga besar. Relasi menghasilkan pesan yang dapat menguatkan atau mengganggu personal frame. Temuan ini sejalan dengan Lampis et al. (2023) mengenai pentingnya dukungan keluarga dan pasangan bagi kesejahteraan transgender.

Namun penelitian ini menambahkan nuansa penting: penerimaan relasional tidak selalu berarti afirmasi ideologis penuh. Keluarga Silvy digambarkan lebih sebagai “memahami” dan “memaklumi” daripada mendukung seluruh keputusan. Ibu Amel menerima anaknya namun membatasi operasi kelamin melalui kerangka spiritual. Hanny diterima ibu tetapi tetap membangun kompromi tertentu dengan nilai agama. Dengan demikian, dukungan yang efektif tidak selalu berbentuk keseragaman keyakinan; dalam konteks informan, ruang hidup bersama dan pengurangan penolakan terbuka sudah mempunyai arti besar bagi penerimaan diri.

PERWARIS berfungsi sebagai communal frame yang menyediakan bahasa, jaringan, perlindungan, dan identitas kolektif. Silvy menolak gagasan bahwa komunitas menyebabkan seseorang menjadi transgender; sebaliknya, komunitas membantu anggota mengenali dan menamai pengalaman. Temuan ini penting untuk menjawab rumusan

masalah karena komunikasi intrapersonal ternyata sangat dipengaruhi oleh komunikasi komunal. Narasi diri dibangun ulang melalui cerita orang lain yang memiliki pengalaman serupa.

Pada Hanny, pengalaman sebagai anggota berkembang menjadi identitas aktivis. Pada Amel, komunitas mengubah posisi dari “waria liar” yang tidak terjangkau informasi menjadi anggota yang memiliki akses kepada bantuan. Cahyani et al. (2023) menunjukkan kapasitas PERWARIS dalam memperjuangkan akses sosial, dan data wawancara menambahkan dimensi psikologis-komunikatif: komunitas memberi rasa bahwa anggota memiliki hak, suara, dan tempat dalam masyarakat.

Secara kritis, komunitas juga membawa norma internal. Hanny menjelaskan bahwa anggota diajarkan cara bersikap dan mengendalikan emosi. Artinya, communal frame bukan sekadar ruang bebas dari kontrol, tetapi juga ruang sosialisasi. Norma komunitas dapat membantu anggota menghadapi masyarakat, namun sekaligus membentuk standar mengenai presentasi dan perilaku yang dianggap aman. Ini menunjukkan bahwa setiap ruang penerimaan tetap mempunyai proses regulasi sosial.

4.2.2. Identity Gaps sebagai Motor Narasi

Pada Silvy, personal-material gap muncul ketika dada rata dianggap tidak sesuai dengan gambaran perempuan. Setelah silikon, sebagian gap mengecil tetapi kemudian muncul expected-material gap karena tubuh yang diharapkan memberi kenyamanan justru menghasilkan nyeri. Pada Hanny, personal-relational gap kuat terlihat dalam hubungan dengan ayah dan kampus, sementara personal-spiritual gap muncul ketika identitas sosial perempuan hidup bersama keyakinan tertentu mengenai kodrat. Pada Amel, expected-material gap sangat jelas ketika hasil silikon wajah tidak sesuai dengan gambaran kecantikan awal.

Identity gap tidak selalu harus dihapus. Hanny menunjukkan bahwa dua kerangka yang berbeda dapat dikelola melalui pengaturan konteks. Silvy menunjukkan bahwa regret terhadap prosedur dapat hidup bersama penerimaan identitas. Amel menunjukkan bahwa ketidakpuasan pada bagian tubuh tertentu dapat hidup bersama keputusan untuk tetap menjalani kehidupan sebagai transpuan. Dengan demikian, resolusi lebih tepat dipahami sebagai kemampuan mengelola ketegangan daripada menyatukan semua frame menjadi identik.

Identity gap menjadi berguna ketika dipahami sebagai ketidakselarasan yang menghasilkan kebutuhan untuk berkomunikasi, menegosiasikan, atau menata ulang makna. Gap dapat terjadi antara cara individu memahami dirinya, cara identitas ditampilkan, cara orang lain melihatnya, kategori komunitas, serta kondisi material tubuh.

Temuan penelitian dapat dipetakan melalui beberapa identity gap. Pertama, personal–relational gap terjadi ketika cara informan melihat diri berbeda dari cara keluarga atau sekolah mendefinisikannya. Kedua, personal–material gap terjadi ketika tubuh dirasakan tidak sesuai dengan identitas. Ketiga, expected–material gap muncul ketika hasil transisi tidak sesuai harapan, terutama pada Amel. Keempat, personal–communal gap dapat muncul ketika pemaknaan individu tidak sepenuhnya sama dengan kategori komunitas. Kelima, personal–spiritual gap terlihat pada Hanny ketika identitas sosial perempuan hidup berdampingan dengan keyakinan spiritual mengenai kodrat laki-laki.

Identity gap tidak selalu harus diselesaikan dengan menghapus salah satu sisi. Hanny memperlihatkan bahwa beberapa gap dapat dikelola melalui compartmentalization: identitas sosial dan spiritual diberi ruang berbeda. Amel mengelola material gap melalui acceptance terhadap tubuh yang sulit diubah. Silvy mengelola gap antara keputusan masa lalu dan nilai masa kini melalui reinterpretasi. Jadi keberhasilan penerimaan diri tidak diukur dari hilangnya semua gap, melainkan dari kemampuan mengelola gap agar tidak terus menghasilkan konflik destruktif.

Hal ini memperluas penggunaan CTI dalam konteks penelitian. Identity gap sebaiknya dipahami secara temporal dan hierarkis: ada gap yang dianggap mendesak sehingga memicu tindakan tubuh; ada gap yang dapat ditoleransi; ada gap yang baru muncul setelah perubahan material; dan ada gap yang sengaja dipertahankan karena berfungsi menjaga keseimbangan nilai. Strategi negosiasi karena itu tidak tunggal dan berubah mengikuti fase kehidupan.

Analisis gap juga memperlihatkan bahwa tidak semua ketidaksesuaian harus dihapus. Target penelitian bukan membuktikan bahwa identitas yang sehat adalah identitas yang seragam. Pada Hanny, kestabilan justru diperoleh dengan membiarkan beberapa frame berbeda tetapi terorganisasi. Pada Silvy dan Amel, residual regret juga menunjukkan bahwa material frame dapat tetap problematis sementara personal frame telah lebih stabil. Penerimaan diri dapat muncul meskipun gap tertentu masih ada.

Communal frame PERWARIS mempunyai fungsi menjembatani berbagai gap. Organisasi memberi istilah untuk personal frame, menyediakan model presentasi untuk enacted frame, memberi dukungan relasional, menghubungkan anggota dengan layanan yang berkaitan dengan tubuh dan kesehatan, serta menghasilkan identitas kolektif yang menantang stigma. Karena itu, komunitas tidak hanya salah satu frame; ia juga menjadi ruang tempat hubungan antarkerangka dinegosiasikan.

Enacted-relational gap juga terlihat pada penyesuaian pakaian Amel. Identitas yang ingin diekspresikan berhadapan dengan prediksi mengenai cara masyarakat menilai pakaian seksi pada siang hari. Strateginya adalah mengubah enactment tanpa mengubah personal identity. Penyesuaian ini memperlihatkan bahwa individu dapat memodifikasi satu frame untuk mengurangi konflik dengan frame lain.

Pada Amel, personal-material gap bergerak dua kali. Sebelum suntikan, ia menganggap wajah perlu dibuat lebih feminin. Setelah suntikan awal, gap terasa mengecil karena hidung dianggap lebih mancung. Ketika bentuk berkembang lebih besar, gap muncul kembali dalam bentuk baru: material frame dianggap terlalu menandai dirinya sebagai waria. Di sini terlihat bahwa alignment tidak bergantung hanya pada jumlah perubahan fisik; yang menentukan adalah kesesuaian hasil tubuh dengan gambaran personal dan cara tubuh dibaca secara sosial.

Pada Hanny, gap lebih kompleks karena beberapa frame tidak diarahkan untuk disatukan sepenuhnya. Personal dan enacted frame cukup selaras dalam presentasi sebagai perempuan. Material frame juga diubah melalui rambut, hormon, dan silikon. Namun legal-spiritual identity tetap mempertahankan rujukan kepada laki-laki. Alih-alih menghapus gap, Hanny mengelolanya melalui compartmentalization berbasis konteks—strategi yang sejalan dengan temuan Trinh dan Faulkner (2023) bahwa individu LGBTQ+ dapat menegosiasikan identity gaps melalui pemisahan konteks, rekonsiliasi, atau pengabaian selektif.

Gap kedua pada Silvy berada antara personal dan institutional-relational recognition. Sekolah membaca dirinya berdasarkan jenis kelamin biologis dan mewajibkan tampilan laki-laki. Lingkungan warga pada masa dewasa justru memberi pengakuan sosial berbeda melalui pelibatan dalam aktivitas perempuan. Pengalaman ini memperlihatkan

bahwa relational frame tidak tetap; perubahan relasi dapat mengurangi atau memperbesar kesenjangan identitas.

Pada Silvy, gap pertama terjadi antara personal frame dan material frame: dirinya merasa perempuan, sedangkan dada rata dianggap tidak mendukung identitas tersebut. Suntik silikon dirancang untuk menjembatani gap. Sesudah tindakan, alignment meningkat karena rasa percaya diri bertambah. Namun bertahun-tahun kemudian muncul gap baru antara material frame dan kebutuhan kesehatan ketika payudara menjadi sumber nyeri. Dengan demikian, tindakan yang menutup satu gap dapat membuka gap lain pada waktu berbeda.

Communication Theory of Identity (CTI) membantu memperlihatkan bahwa masalah utama dalam temuan bukan keberadaan banyak identitas, melainkan ketidaksesuaian di antara frame identitas. Kuiper (2021) menambahkan material frame—tubuh, kesehatan, dan ruang—ke dalam personal, enacted, relational, dan communal frame. Tambahan ini sangat relevan karena konflik informan sering bermula ketika personal identity sebagai perempuan tidak selaras dengan tubuh, atau ketika tubuh yang telah diubah tidak menghasilkan pengakuan sosial seperti yang diharapkan.

4.3 Tubuh sebagai Medium Komunikasi dan Turning Point Naratif

Tubuh merupakan titik penghubung antara identitas personal dan respons sosial. Pada fase sebelum perubahan, tubuh dapat dimaknai sebagai sesuatu yang belum sesuai. Pada embodiment, tubuh menjadi proyek afirmasi. Pada disruption, tubuh menjadi sumber konsekuensi. Pada reinterpretation, tubuh menjadi arsip material yang mengingatkan keputusan lama. Pada integration, tubuh tidak harus ideal tetapi dapat diterima sebagai bagian dari sejarah diri.

Perubahan fungsi ini terlihat paling jelas pada Silvy dan Amel. Payudara Silvy bergerak dari simbol kekurangan, menjadi simbol afirmasi, lalu simbol nyeri dan refleksi. Hidung Amel bergerak dari bagian yang ingin diperindah, menjadi sumber kepuasan awal, lalu ketidakpuasan. Hanny menunjukkan pola yang lebih adaptif karena strategi tubuh dapat dihentikan atau diubah ketika dirasakan tidak sesuai. Ketiga pola tersebut menunjukkan bahwa makna transisi harus dibaca secara temporal. Tubuh dalam penelitian ini tidak hanya menjadi objek yang diubah. Ia juga menjadi medium yang dibaca oleh diri dan orang lain, arsip yang menyimpan konsekuensi keputusan lama, serta sumber pesan baru yang dapat memicu perubahan arah narasi. Karena itu, makna tubuh selalu bersifat historis.

Transisi fisik menjadi turning point karena mengubah bukan hanya tubuh tetapi struktur cerita kehidupan. Sebelum transisi, masalah utama adalah jarak antara tubuh dan identitas. Setelah transisi, masalah bergeser menjadi bagaimana menjalani hasil perubahan, menghadapi respons sosial, serta menilai keputusan tersebut dari masa kini. Dengan kata lain, transisi menyelesaikan sebagian konflik sekaligus membuka konflik baru. Struktur ini terlihat pada ketiga informan, meskipun intensitasnya berbeda.

Silvy mengalami fase “*I want this body*” ketika payudara dianggap perlu agar tidak merasa nangung. Setelah konsekuensi muncul, narasinya bergeser menjadi “*I must live with this body*”. Amel menunjukkan perubahan serupa pada wajah. Pada Hanny, transisi lebih bersifat eksperimental dan adaptif: ketika hormon tidak lagi nyaman, strategi dihentikan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan dengan tubuh dapat berubah dari proyek transformasi menjadi proyek pengelolaan.

Secara kritis, temuan ini mempertanyakan narasi populer yang menggambarkan transisi sebagai titik akhir autentisitas. Pada ketiga informan, autentisitas bukan keadaan yang dicapai sekali melalui perubahan tubuh. Identitas terus dinegosiasikan bahkan setelah tubuh berubah. Penerimaan diri justru muncul ketika individu tidak lagi menggantungkan seluruh legitimasi identitas pada keberhasilan tubuh mencapai citra ideal.

Pada fase awal, tubuh feminin mempunyai fungsi validasi yang kuat. Payudara, wajah, rambut, dan suara membantu informan merasa lebih sesuai dengan identitas perempuan. Namun pada fase lanjut, validasi menjadi lebih kompleks. Silvy mulai menilai kontribusi sosial, hubungan warga, dan makna spiritual sebagai bagian dari diri. Hanny menambahkan kemandirian, keterampilan, pasangan, dan aktivisme. Amel menambahkan attitude, kemampuan membawa diri, serta ketenangan menghadapi stigma. Perubahan ini menunjukkan pergeseran dari identitas yang sangat berpusat pada tubuh menuju identitas yang lebih multidimensional.

Pergeseran tersebut tidak berarti tubuh menjadi tidak penting. Material frame tetap hadir melalui rasa sakit atau ketidakpuasan. Tetapi tubuh tidak lagi menjadi satu-satunya dasar legitimasi diri. Secara teoritis, integrasi beberapa identity frames dapat mengurangi dominasi satu gap tertentu. Ketika tubuh tidak sempurna menurut ideal lama, individu masih mempunyai sumber harga diri dari relasi, komunitas, spiritualitas, dan kompetensi.

Dengan demikian, tubuh dalam penelitian ini bergerak melalui empat status: tubuh yang dirasakan tidak sesuai, tubuh yang diafirmasi, tubuh yang mengalami konsekuensi, dan tubuh yang

diintegrasikan ke dalam cerita diri. Keempat status dapat tumpang tindih. Seseorang dapat tetap merasa terafirmasi sekaligus menyesali prosedur tertentu. Kompleksitas inilah yang menjadi dasar konsep penerimaan diri dengan penyesalan residual.

Temporalitas juga menjelaskan munculnya *generativity*. Setelah melewati beberapa fase, Silvy dan Amel mampu mengubah pengalaman tubuh menjadi peringatan bagi orang lain. Pengalaman baru mengubah fungsi pengalaman lama: dari keputusan individual menjadi pengetahuan kolektif. Proses ini memperlihatkan bagaimana narasi penerimaan dapat menghasilkan orientasi sosial, bukan hanya ketenangan personal.

Dalam penelitian ini, proses integrasi bukan berarti tubuh akhirnya menjadi ideal. Integrasi berarti individu mempunyai narasi yang cukup stabil untuk hidup dengan kondisi aktual. Silvy menempatkan nyeri sebagai konsekuensi keputusan masa lalu sekaligus menerima identitasnya. Amel menerima bahwa bentuk tertentu sulit diubah tanpa harus menyatakan hasil itu ideal. Hanny mengatur ulang strategi tubuh berdasarkan efek yang dirasakan.

Literatur mengenai *gender-affirming hormone therapy* juga menunjukkan pentingnya temporalitas dan konteks. Systematic review Doyle, Lewis, dan Barreto (2023) menemukan kecenderungan penurunan distress dan gejala depresi setelah terapi hormon, tetapi menekankan variasi hasil, kualitas bukti, serta kemungkinan pengaruh faktor seperti body image, stigma, dan gender affirmation. Temuan tersebut mendukung pembacaan bahwa perubahan psikososial tidak dapat diatribusikan hanya kepada perubahan biologis; hubungan sosial dan cara tubuh dimaknai turut menentukan.

Pola ini menjelaskan mengapa analisis transisi perlu membedakan outcome jangka pendek dan jangka panjang. Keputusan yang dirasakan afirmatif pada satu waktu dapat menimbulkan konsekuensi baru di kemudian hari. Sebaliknya, tindakan yang semula menimbulkan konflik sosial dapat kemudian menjadi bagian identitas yang stabil setelah lingkungan berubah. Temporalitas mencegah penelitian membuat kesimpulan statis mengenai makna tubuh.

Perubahan tubuh ketiga informan mengikuti pola temporal yang tidak linear. Sebelum perubahan, terdapat pengalaman mismatch antara tubuh dan gambaran diri. Sesudah perubahan, sebagian gap mengecil dan rasa percaya diri meningkat. Kemudian muncul disruption dalam bentuk rasa sakit, efek yang tidak diinginkan, atau perubahan hasil. Tahap berikutnya adalah reinterpretation ketika informan memberi makna baru terhadap tubuh berdasarkan pengalaman terkini.

Dari sisi naratif, arsip material memungkinkan pengalaman lama “berbicara” di masa kini tanpa kata-kata. Nyeri, bentuk wajah, perubahan suara, atau karakteristik tubuh memicu ingatan dan evaluasi. Inilah sebabnya transisi fisik menjadi turning point yang terus aktif: peristiwa mungkin terjadi sekali, tetapi materialitasnya dapat menghasilkan dialog intrapersonal berulang selama bertahun-tahun.

Tubuh juga menyimpan pengalaman sosial melalui cara orang lain membacanya. Setelah suntik, Silvy merasa lebih percaya diri karena tubuh lebih sesuai dengan gambaran perempuan. Amel justru kemudian merasa bentuk hidung memperjelas keterbacaan sebagai waria. Artinya, *material body* dan *social gaze* saling berkaitan. Tubuh bukan hanya milik privat, tetapi selalu berada dalam medan interpretasi sosial.

Dimensi struktural tersebut penting agar analisis tidak jatuh pada penilaian moral “mengapa dulu memilih cara berbahaya”. Pilihan tubuh selalu dibuat dari kumpulan pilihan yang tersedia. Biaya, informasi, akses layanan, jaringan teman, stigma terhadap layanan kesehatan, dan kebutuhan memperoleh perubahan cepat dapat mempersempit alternatif. Dengan memahami tubuh sebagai arsip, peneliti dapat membaca bekas keputusan sekaligus kondisi sosial yang membentuk keputusan itu.

Penelitian mengenai filler pada trans women menunjukkan mengapa dimensi material penting. Sergi dan Wilson (2021) menemukan penggunaan filler berkaitan dengan komplikasi fisik yang tinggi dan sering terjadi dalam konteks keterbatasan akses terhadap pilihan feminisasi yang lebih aman. Scoping review Gerk et al. (2024) juga menunjukkan komplikasi luas dari silikon cair ilegal, termasuk granuloma, masalah dermatologis, infeksi, dan komplikasi pulmoner. Literatur tersebut tidak digunakan untuk mendiagnosis informan, tetapi membantu menunjukkan bahwa kekhawatiran mengenai prosedur nonmedis memiliki dasar empiris dan dimensi struktural.

Tubuh sebagai arsip juga berarti sebagian konsekuensi tidak dapat dihapus hanya dengan keputusan kognitif. Silvy dapat menerima identitas, tetapi rasa sakit tetap bersifat material. Amel dapat mengatakan menikmati proses, tetapi bentuk wajah tidak otomatis kembali. Karena itu, narasi penerimaan diri tidak boleh direduksi menjadi perubahan cara berpikir. Penerimaan selalu dinegosiasikan dengan kondisi tubuh aktual yang mempunyai keterbatasan sendiri.

Konsep material frame Kuiper (2021) memungkinkan tubuh diperlakukan sebagai lokasi identitas, bukan sekadar medium yang dikendalikan dari luar. Ketika tubuh berubah, cara seseorang berhubungan dengan dirinya juga berubah. Payudara yang menimbulkan nyeri dapat

mengubah cara masa lalu dipahami. Wajah yang berkembang tidak sesuai harapan dapat mengubah rasa percaya diri. Efek yang dirasakan dari hormon dapat mengubah batas tindakan yang ingin dilanjutkan.

Tubuh ketiga informan dapat dibaca sebagai arsip material karena menyimpan jejak keputusan, teknologi, jaringan sosial, dan kondisi akses pada masa tertentu. Silikon pada payudara Silvy tidak hanya menceritakan keinginan akan feminitas; ia juga menceritakan era ketika prosedur murah dan cepat melalui jaringan nonmedis dianggap pilihan yang tersedia. Hidung dan payudara Hanny menyimpan cerita tentang akses melalui teman komunitas. Wajah Amel menyimpan pengaruh senior dan standar kecantikan yang beredar di lingkungan pergaulan.

4.4 Penerimaan Diri dengan Penyesalan Residual

Temuan analitis penting penelitian adalah bahwa penerimaan diri tidak selalu identik dengan hilangnya penyesalan. Silvy dan Amel menerima identitas serta kehidupan mereka tetapi masih menilai kritis tindakan fisik tertentu. Hanny menunjukkan bentuk penerimaan dengan mempertahankan batas dan kontradiksi tertentu. Pola ini dirumuskan sebagai penerimaan diri dengan penyesalan residual, yaitu kondisi ketika seseorang mampu menerima siapa dirinya sambil tetap berkata bahwa keputusan tertentu mungkin akan dilakukan secara berbeda apabila memiliki pengetahuan seperti sekarang.

Konsep tersebut bukan teori baku, melainkan kategori analitis yang dibangun dari data. Penyesalan residual berbeda dari penolakan identitas. Regret dapat diarahkan pada metode, hasil material, akses yang tersedia, atau kurangnya pengetahuan pada masa lalu. Ketika regret tidak lagi digunakan sebagai alasan untuk menolak seluruh diri, individu dapat mengintegrasikannya sebagai bagian sejarah.

Penerimaan ini memiliki unsur continuity, differentiation, accommodation to material reality, relational anchoring, dan generativity. Continuity berarti mengakui diri masa lalu dan masa kini sebagai bagian cerita yang sama. Differentiation berarti memisahkan identitas dari prosedur tertentu. Accommodation berarti mampu hidup dengan kondisi tubuh aktual. Relational anchoring menunjukkan pentingnya keluarga, pasangan, komunitas, atau lingkungan yang memberi pengakuan. Generativity terlihat ketika pengalaman pribadi diubah menjadi pesan atau dukungan bagi orang lain. Penerimaan diri dibaca secara non-biner. Informan tidak harus menyatakan seluruh pengalaman baik atau seluruh keputusan benar untuk dapat menerima diri. Perbedaan

antara identitas, prosedur, hasil tubuh, dan respons sosial memungkinkan penyesalan spesifik tetap hadir tanpa mengambil alih keseluruhan definisi diri.

Penyesalan pada Silvy dan Amel perlu dianalisis secara hati-hati. Penyesalan bukan hanya emosi negatif; ia juga merupakan bentuk evaluasi moral terhadap keputusan masa lalu. Silvy menilai bahwa dirinya dahulu terlalu muda, labil, dan mengejar sesuatu yang instan. Amel menilai silikon cair sebagai tindakan yang seharusnya dihindari generasi berikutnya. Dengan demikian, diri masa kini membangun standar baru mengenai keputusan yang “baik”: harus dipikirkan matang, aman, dan dilakukan profesional.

Rekonstruksi moral ini menghasilkan dua efek. Pertama, ia memungkinkan informan mengambil jarak dari keputusan lama tanpa menolak identitas. Kedua, ia mengubah pengalaman pribadi menjadi pengetahuan sosial. Pesan Silvy agar prosedur dilakukan proper dan pesan Amel agar menghindari silikon cair menunjukkan transformasi dari pengalaman individu menjadi tanggung jawab komunal. Penyesalan menghasilkan agency baru: mereka tidak dapat mengubah masa lalu, tetapi dapat memengaruhi keputusan orang lain.

Analisis ini juga menuntut penelitian membedakan antara praktik afirmasi gender yang diawasi medis dan praktik silikon/filler informal. Sergi dan Wilson (2021) menunjukkan adanya komplikasi terkait filler subkutan pada trans women. Sementara Doyle et al. (2023) menunjukkan manfaat psikososial tertentu dari terapi hormon afirmasi gender dengan catatan kualitas bukti yang bervariasi. Karena itu, tidak tepat menyimpulkan bahwa “transisi menyebabkan penyesalan”. Data lebih spesifik menunjukkan bahwa keputusan tertentu, kondisi akses, dan kualitas prosedur dapat menimbulkan hasil yang kemudian disesali.

Dalam komunikasi intrapersonal, pembedaan tersebut memungkinkan individu menyusun narasi yang lebih adil terhadap dirinya. Seseorang dapat mengatakan “saya akan memilih cara lain jika mengetahui risikonya” tanpa mengatakan “saya seharusnya tidak menjadi diri saya”. Kemampuan memisahkan dua jenis evaluasi ini merupakan mekanisme penting menuju penerimaan yang terintegrasi.

Pembedaan ini penting secara etis dan teoritis. Secara etis, ia mencegah penggunaan pengalaman komplikasi untuk menggeneralisasi bahwa identitas transgender adalah sumber masalah. Secara teoritis, ia memungkinkan penelitian memahami bagaimana personal frame dapat stabil sementara material frame tetap problematis. Residual regret berada terutama pada level prosedur dan material, sedangkan penerimaan personal dapat tetap kuat.

Hanny memiliki penyesalan yang lebih terbatas, tetapi proses penghentian hormon menunjukkan evaluasi terhadap metode. Keputusan tidak mengubah KTP atau tidak menjalani operasi tertentu juga bukan penolakan terhadap kehidupan sosial sebagai perempuan. Ia menetapkan batas berdasarkan keyakinan dan pengalaman. Karena itu, pembacaan yang menyamakan batas transisi dengan keraguan identitas akan kehilangan kompleksitas data.

Amel memperlihatkan kombinasi regret prosedural dan material. Ia menyesali bentuk hidung dan mulut setelah suntikan serta kesulitan mengembalikan kondisi tubuh. Namun ia tidak menyatakan ingin menghapus identitas sebagai transpuan. Ia memilih hidup dengan kondisi tubuh sambil tetap menjaga identitas dan relasi sosial.

Silvy merupakan contoh paling jelas regret prosedural. Ia menyesali keputusan terburu-buru, penggunaan silikon cair, dan kurangnya pertimbangan risiko, tetapi pada akhir wawancara justru menyebut identitas transgender sebagai anugerah. Dengan demikian, prosedur dikritik tanpa menarik kembali penerimaan terhadap identitas.

Salah satu kontribusi analitis penting penelitian ini adalah kebutuhan membedakan jenis penyesalan. Regret prosedural merujuk pada penyesalan terhadap cara atau metode perubahan tubuh. Regret material merujuk pada ketidakpuasan terhadap konsekuensi fisik atau hasil yang terbentuk. Regret identitas merujuk pada penyesalan terhadap identitas transgender itu sendiri. Data menunjukkan bahwa ketiga jenis ini tidak boleh disamakan.

PERWARIS dalam narasi masa kini mulai bergerak ke arah fungsi korektif dengan memberi edukasi, pendampingan, dan pesan agar prosedur dilakukan lebih aman. Transformasi ini penting karena menunjukkan bahwa komunitas belajar dari pengalaman kolektif. Pengalaman generasi lama dapat menjadi sumber pengetahuan untuk memperluas pilihan generasi berikutnya.

Temuan juga mengingatkan bahwa komunitas memiliki peran ambivalen. Jaringan teman dapat menyediakan dukungan dan identitas, tetapi pada masa tertentu juga menjadi saluran pengetahuan dan praktik berisiko. Hal ini tidak berarti komunitas merupakan penyebab risiko. Lebih tepat dikatakan bahwa ketika sistem layanan formal tidak mudah diakses, komunitas sering mengisi kekosongan—baik dengan pengetahuan yang akurat maupun pengetahuan yang belum terverifikasi.

Analisis ini memiliki implikasi praktis: upaya pencegahan tidak cukup dengan mengatakan “jangan melakukan silikon”. Jika kebutuhan afirmasi tetap ada tetapi pilihan aman tidak tersedia, larangan saja dapat mendorong keputusan tetap berlangsung di ruang informal. Intervensi yang

lebih relevan adalah menyediakan informasi risiko, akses konsultasi nonjudgmental, alternatif prosedur yang lebih aman, serta ruang bagi individu untuk mempertimbangkan keputusan tanpa tekanan waktu maupun stigma.

Keterbatasan informasi juga bersifat temporal. Pengetahuan mengenai risiko yang dimiliki sekarang tidak sama dengan pengetahuan pada masa keputusan dibuat. Penilaian moral yang menggunakan standar masa kini untuk menghakimi diri masa lalu berpotensi terlalu keras. Menariknya, informan sendiri melakukan koreksi terhadap penilaian itu dengan mengakui kondisi usia muda, keinginan cepat, dan kurangnya pertimbangan. Mereka tidak menghapus tanggung jawab pribadi, tetapi menempatkannya dalam konteks.

Konsep *constrained agency* lebih sesuai dengan data daripada dikotomi bebas versus terpaksa. Silvy tidak mengatakan dipaksa menyuntik silikon; ia menginginkannya. Namun keinginan itu dieksekusi melalui pilihan yang tersedia dalam lingkungan pergaulan. Amel tergiur oleh senior karena cara tersebut terlihat efektif dan dapat diakses. Hanny juga menggunakan jaringan komunitas. Agensi karena itu nyata, tetapi kualitas opsi yang tersedia membatasi bagaimana agensi dapat diwujudkan.

Sergi dan Wilson (2021) menunjukkan bahwa penggunaan filler pada trans women tidak dapat dilepaskan dari kerentanan sosial, ekonomi, dan politik serta keterbatasan akses terhadap pilihan feminisasi yang aman. Perspektif ini membantu menghindari victim-blaming. Informan memang bertindak dan membuat keputusan, tetapi medan pilihan mereka tidak identik dengan individu yang memiliki akses mudah kepada konsultasi medis, pembiayaan, informasi risiko, dan layanan afirmasi yang aman.

Penyesalan terhadap prosedur masa lalu mudah disalahartikan sebagai bukti bahwa informan dahulu “salah memilih”. Analisis yang lebih kritis perlu menempatkan keputusan tersebut dalam kondisi sosial saat itu. Silvy secara eksplisit menyebut keinginan memperoleh hasil instan dan murah; Hanny serta Amel memperoleh akses melalui jaringan teman atau senior. Ketiga cerita memperlihatkan bahwa agensi bekerja dalam batas informasi, biaya, layanan, dan model transisi yang tersedia.

PERWARIS mempunyai fungsi analitis yang lebih dalam daripada dukungan sosial. Organisasi membantu merekonstruksi *generalized other* yang selama ini dominan negatif. Jika media dan masyarakat memberi pesan bahwa waria identik dengan kriminalitas, pekerjaan jalanan, atau ketidakmampuan, komunitas memproduksi *counter-narrative* melalui kegiatan sosial,

advokasi, kerja sama instansi, dan pengembangan keterampilan. *Counter-narrative* ini kemudian tersedia bagi anggota sebagai sumber definisi alternatif mengenai diri.

Silvy secara eksplisit mengaitkan media masa lalu dengan citra negatif dan menyebut upaya komunitas memperbanyak pemberitaan positif. Hanny menekankan bahwa waria mempunyai skill dan dapat mandiri. Amel melihat kegiatan sosial sebagai cara menunjukkan bahwa waria juga punya kontribusi. Kesamaan ini menunjukkan bahwa penerimaan diri dipengaruhi oleh kemampuan kelompok menghasilkan representasi yang dapat dilawan terhadap stigma dominan.

Namun counter-narrative juga membawa risiko jika penerimaan sosial hanya diperoleh ketika transpuan dianggap “baik”, “produktif”, “sopan”, atau “berprestasi”. Secara kritis, hak dan martabat individu seharusnya tidak bergantung pada kemampuan memenuhi standar respectability tertentu. Data menunjukkan bahwa informan sering menggunakan produktivitas dan kesopanan sebagai strategi legitimasi. Strategi ini efektif dalam konteks sosial, tetapi penelitian perlu menyadari bahwa ia juga mencerminkan beban tambahan pada kelompok minoritas untuk terus membuktikan kelayakan dirinya.

Dengan kata lain, PERWARIS sekaligus menjadi ruang pemberdayaan dan ruang negosiasi respectability. Organisasi membantu anggota memperoleh akses dan mengurangi stigma, tetapi proses tersebut berlangsung dalam struktur masyarakat yang masih menuntut pembuktian. Analisis ini memperdalam jawaban penelitian: penerimaan diri individu tumbuh bukan dalam kondisi bebas stigma, melainkan melalui kemampuan menavigasi struktur yang masih ambivalen.

Secara analitis, penerimaan diri tampak lebih stabil ketika individu memiliki beberapa sumber pengakuan sehingga tidak bergantung pada satu ruang. Jika satu institusi menolak, masih ada komunitas, pasangan, keluarga, atau lingkungan lain yang memberi validasi. Diversifikasi sumber pengakuan ini menjadi salah satu mekanisme yang menjelaskan mengapa PERWARIS penting dalam proses komunikasi intrapersonal.

Namun dukungan tidak selalu membutuhkan pemahaman total. Keluarga Silvy pada akhirnya “legowo”, bukan berarti seluruh keyakinan mereka berubah. Ibu Hanny menerima dirinya walaupun ayah pernah menuntut maskulinitas. Ibu Amel membela anaknya tetapi juga memberi batas mengenai operasi. Penerimaan relasional karena itu dapat berbentuk kompromi, toleransi, perlindungan, atau pengakuan parsial.

Dukungan relasional dapat berfungsi sebagai faktor protektif. Lewis, Barreto, dan Doyle (2022) menekankan pentingnya hubungan suportif dalam afirmasi identitas transgender, sedangkan Lampis et al. (2023) menunjukkan hubungan antara dukungan keluarga, penyesuaian pasangan, dan kesejahteraan psikologis. Temuan penelitian ini sejalan dengan pola tersebut: penerimaan ibu, pasangan, tetangga, dan komunitas menyediakan counterweight terhadap stigma.

Literatur mengenai stigma di Indonesia mendukung pentingnya kehati-hatian tersebut. Septarini et al. (2023) menemukan tingkat stigma dan diskriminasi yang tinggi pada waria dalam sampel di Bali. Data itu tidak dapat digeneralisasi langsung ke Semarang, tetapi menunjukkan bahwa pengalaman diskriminasi yang diceritakan informan bukan fenomena individual semata. Ia berada dalam konteks sosial lebih luas di mana transpuan masih menghadapi risiko penolakan.

Karena itu, istilah “masyarakat menerima” perlu digunakan hati-hati. Yang terjadi sering kali adalah *patchwork of acceptance*: ada ruang yang aman, ruang yang bersyarat, dan ruang yang berisiko. Individu belajar membaca peta sosial tersebut dan menyesuaikan strategi. Komunikasi intrapersonal menjadi proses navigasi ruang—memprediksi siapa yang akan menerima, bagaimana harus tampil, kapan perlu diam, dan kapan aman untuk terbuka.

Pengalaman ketiga informan menunjukkan bahwa penerimaan sosial bersifat spasial dan kontekstual. Silvy dapat diterima dalam lingkungan warga dan bahkan institusi tertentu, tetapi tetap berbicara mengenai diskriminasi kerja serta kebijakan yang berpihak pada mayoritas. Hanny diterima di lingkungan kos dan pasangan, tetapi mempunyai pengalaman tekanan dalam keluarga dan kampus. Amel dapat diterima ketika menyesuaikan penampilan, namun tetap mengingat pengusiran dan ejekan di jalan.

Temuan ini memperluas pemaknaan *generalized other*. Masyarakat tidak hanya memberi stigma, tetapi juga menentukan syarat apa yang dianggap cukup untuk memperoleh pengakuan. Komunikasi intrapersonal kemudian harus mengolah bukan hanya pertanyaan “apakah saya diterima”, tetapi juga “dalam kondisi apa saya diterima”. Pertanyaan kedua inilah yang membedakan penerimaan substantif dari penerimaan bersyarat.

Dengan demikian, *counter-narrative* mempunyai fungsi ganda. Ia memperluas representasi dan memberi anggota rasa bangga, tetapi sekaligus dapat terjebak pada politik penghormatan apabila penerimaan hanya diberikan kepada individu yang memenuhi standar tertentu. PERWARIS dapat mengembangkan strategi yang tetap menampilkan kontribusi positif tanpa

menyiratkan bahwa anggota yang tidak produktif, tidak “*passing*”, atau mempunyai ekspresi berbeda kurang layak dihormati.

Pada Amel, strategi pakaian tertutup dan “membawa diri” juga dapat dibaca dari dua sisi. Secara praktis, strategi itu mengurangi konflik dan meningkatkan rasa aman. Secara kritis, ia menunjukkan bahwa masyarakat sering meminta kelompok minoritas mengubah presentasi agar tidak memicu ketidaknyamanan mayoritas. Analisis tidak perlu menolak strategi Amel; yang perlu dijaga adalah agar tanggung jawab diskriminasi tidak dipindahkan sepenuhnya kepada orang yang menjadi sasaran diskriminasi.

Ketegangan ini terlihat pada narasi Hanny yang ingin membuktikan bahwa dirinya bukan waria yang suka mangkal atau meminta-minta. Narasi tersebut memberi motivasi personal, tetapi juga memperlihatkan bahwa stereotip sosial telah menjadi referensi yang harus terus dilawan. Ketika identitas positif dibangun terutama sebagai kebalikan dari citra kelompok yang distigma, individu masih bernegosiasi dengan definisi eksternal.

Namun analisis kritis perlu mempertanyakan harga yang harus dibayar untuk memperoleh penerimaan. Jika transpuan baru dianggap layak diterima setelah membuktikan prestasi, kesopanan, produktivitas, atau kontribusi sosial, maka penerimaan masih bersyarat. Martabat individu seharusnya tidak bergantung pada kemampuan menjadi “contoh baik”. Temuan karena itu memuat ketegangan antara strategi survival yang efektif dan risiko menempatkan beban pembuktian pada kelompok yang sudah distigmatisasi.

Strategi tersebut efektif pada level pragmatis karena masyarakat sering mengubah penilaian setelah melihat kontribusi konkret. Silvy menilai pemberitaan positif dapat menyeimbangkan media masa lalu yang dominan menyoroti kriminalitas. Hanny menggunakan keterampilan untuk membuktikan bahwa waria mampu mandiri. Amel melihat kegiatan sosial sebagai cara agar masyarakat memahami bahwa anggota komunitas juga berkontribusi.

PERWARIS menjalankan *counter-narrative* melalui kegiatan sosial, advokasi, relasi media, dan kerja sama dengan institusi. Narasi yang hendak dilawan adalah representasi waria sebagai kriminal, pengganggu, atau individu yang hanya bekerja pada sektor tertentu. Dengan menampilkan kegiatan berbagi takjil, santunan, kerja seni, keterampilan salon, dan hubungan dengan pemerintah, organisasi menunjukkan alternatif representasi yang lebih positif.

Spiritualitas muncul pada ketiga narasi, tetapi fungsinya berbeda. Silvy menggunakan spiritualitas untuk memaknai transgender sebagai anugerah. Hanny menggunakan spiritualitas

untuk membangun batas antara identitas sosial perempuan dan keyakinan mengenai kodrat saat meninggal. Amel mengingat pesan ibunya mengenai wujud ketika mati sebagai alasan tidak melakukan operasi kelamin. Artinya, agama tidak hanya hadir sebagai sumber penolakan dari luar, tetapi juga sebagai bahasa internal yang digunakan informan untuk menata identitas.

Temuan ini menolak anggapan sederhana bahwa identitas transgender dan spiritualitas selalu berada dalam hubungan oposisi. Pada Silvy, spiritualitas justru menjadi sumber afirmasi. Pada Hanny dan Amel, spiritualitas menghasilkan kompromi tertentu. Ketiga bentuk tersebut menunjukkan agency interpretif: informan tidak hanya menerima doktrin sebagai suara eksternal, tetapi mengolahnya menjadi posisi personal.

Secara CTI, spiritualitas dapat menjadi unsur personal frame yang berinteraksi dengan relational dan communal frame. Konflik muncul ketika nilai spiritual tidak sepenuhnya sejajar dengan presentasi sosial. Hanny tidak menyelesaikan konflik dengan memilih salah satu identitas; ia mengorganisasi ruang pemaknaan yang berbeda. Kemampuan hidup dengan ambiguitas ini selaras dengan King et al. (2020), yang menempatkan kemampuan menerima ambiguitas sebagai bagian dari perjalanan *self-acceptance* transgender.

Dengan demikian, resolusi pada ketiga informan tidak berarti meninggalkan nilai sosial atau agama yang pernah menimbulkan ketegangan. Sebaliknya, mereka melakukan selective internalization: sebagian pesan ditolak, sebagian dipertahankan, dan sebagian ditafsirkan ulang. Kemampuan memilih hubungan dengan nilai tersebut merupakan bagian penting dari agensi intrapersonal.

Analisis kritis perlu menghindari dua ekstrem: menganggap spiritualitas semata-mata sebagai sumber penindasan, atau menganggapnya otomatis menyelesaikan konflik. Pada data, spiritualitas dapat membatasi tindakan sekaligus memberikan kedamaian. Fungsinya bergantung pada cara individu menafsirkan nilai tersebut. Hal ini sejalan dengan CTI yang mengakui bahwa identitas mempunyai dimensi spiritual selain kognitif, afektif, dan behavioral.

Pada Amel, spiritualitas hadir melalui ungkapan takdir dan nasihat ibu mengenai kematian. Pesan ibu menjadi salah satu alasan ia tidak menjalani operasi kelamin. Di sini terlihat bagaimana suara significant other dapat terus hidup dalam komunikasi intrapersonal. Keputusan tubuh tidak hanya ditentukan oleh keinginan personal dan risiko medis, tetapi juga oleh imajinasi moral mengenai hubungan dengan keluarga dan kehidupan setelah mati.

Pada Hanny, spiritualitas menjalankan fungsi batas. Ia dapat hidup secara sosial sebagai perempuan tetapi memilih tidak mengubah gender pada KTP dan membicarakan ibadah dengan rujukan kepada kodrat laki-laki. Strategi ini menunjukkan bahwa personal frame tidak harus menguasai seluruh domain. Hanny mengatur konteks sehingga identitas sosial dan identitas spiritual dapat hidup berdampingan.

Pada Silvy, bahasa spiritual bergerak ke arah afirmatif. Ia menggunakan pengalaman ibu untuk berbicara tentang tidak mendahului kehendak Sang Pencipta dan pada akhir wawancara menyebut transgender sebagai gift. Narasi ini mengubah potensi konflik agama-identitas menjadi kerangka penerimaan: keberadaan dirinya tidak lagi ditempatkan sebagai kesalahan, tetapi sebagai bagian dari kehidupan yang diberi makna positif.

Spiritualitas dalam data tidak muncul sebagai tema terpisah dari komunikasi. Bahasa tentang Tuhan, takdir, kodrat, dan kematian menjadi bagian dari percakapan internal informan. Pesan spiritual berasal dari pengalaman pribadi, keluarga, dan norma keagamaan yang lebih luas. Karena itu, spiritualitas dapat dibaca sebagai salah satu bentuk generalized other yang sangat kuat, tetapi juga sebagai sumber makna personal yang dipilih dan ditafsirkan kembali.

Temuan paling penting penelitian ini adalah bahwa penerimaan diri tidak identik dengan absennya penyesalan. Silvy dan Amel menunjukkan bentuk yang jelas: mereka menerima identitas dan kehidupan saat ini tetapi tetap mempunyai regret terhadap tindakan fisik tertentu. Hanny memperlihatkan bentuk lain, yaitu acceptance terhadap identitas dengan tetap mempertahankan batas dan kontradiksi tertentu. Dari pola tersebut, penelitian ini mengusulkan istilah “penerimaan diri dengan penyesalan residual” sebagai kategori analitis.

Penyesalan residual berarti individu masih dapat berkata “saya tidak akan memilih cara yang sama jika tahu seperti sekarang” tanpa berkata “saya menolak siapa diri saya”. Perbedaan ini sangat penting secara konseptual. Jika penelitian menyamakan regret prosedural dengan regret identitas, interpretasi akan menyederhanakan pengalaman informan dan berpotensi memaksakan agenda di luar data. Sebaliknya, mengakui residual regret memungkinkan penelitian melihat penerimaan diri sebagai proses realistis dan tidak romantis.

Penerimaan diri yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki setidaknya empat unsur. Pertama, recognition terhadap sejarah diri: informan mengakui pengalaman masa lalu tanpa menghapusnya. Kedua, differentiation: mereka mampu membedakan identitas dari keputusan spesifik. Ketiga, integration: pengalaman negatif dan positif dimasukkan ke dalam cerita diri yang

sama. Keempat, generativity: pengalaman pribadi diubah menjadi pesan atau dukungan untuk orang lain. Empat unsur ini terlihat paling jelas pada Silvy dan Amel, sementara pada Hanny generativity tampil melalui aktivitas advokasi dan pendampingan komunitas.

Konsep ini memperluas pemahaman self-acceptance dari King et al. (2020). Jika literatur menekankan awareness, family acceptance, shifts in perspective, dan living with ambiguity, data penelitian menambahkan bahwa acceptance dapat coexist dengan embodied regret. Tubuh yang membawa komplikasi tidak harus menjadi musuh identitas. Individu dapat menerima tubuh sebagai bagian dari sejarah sambil tetap menilai prosedur masa lalu secara kritis.

Secara teoritis, temuan ini memperluas King et al. (2020) dengan menambahkan dimensi embodied residual regret. Jika self-acceptance berkaitan dengan awareness, dukungan, perubahan perspektif, dan living with ambiguity, penelitian ini menunjukkan bahwa ambiguitas dapat berakar pada tubuh yang sudah berubah dan tidak sepenuhnya reversibel. Penerimaan terjadi bukan setelah ambiguitas hilang, tetapi ketika ambiguitas dapat dihuni.

Konsep ini juga membantu membedakan penerimaan diri dari positivitas berlebihan. Penerimaan tidak menuntut informan mengatakan semua pengalaman baik atau semua keputusan tepat. Justru kemampuan mengatakan “ada yang saya sesali” sambil tetap mempertahankan harga diri menunjukkan bentuk penerimaan yang lebih realistis. Narasi yang terlalu harmonis justru berisiko menutupi kompleksitas pengalaman.

Kelima dimensi tersebut menjelaskan mengapa residual regret tidak bertentangan dengan self-acceptance. Penyesalan tetap ada pada level tertentu, tetapi telah ditempatkan dalam struktur makna yang lebih luas. Ia tidak lagi menjadi argumen untuk menolak seluruh diri. Sebaliknya, penyesalan dapat menjadi sumber kehati-hatian, batas, dan pengetahuan.

Dimensi kelima adalah generativity, yakni kemampuan mengubah pengalaman pribadi menjadi sesuatu yang berguna bagi orang lain. Silvy dan Amel memberi pesan mengenai risiko silikon; Hanny mengarahkan anggota agar memperoleh perlindungan dan bantuan. Ketika pengalaman tidak lagi hanya diingat sebagai luka, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan, posisi individu terhadap masa lalu berubah dari korban pasif menjadi pemilik cerita.

Dimensi keempat adalah relational anchoring. Penerimaan menjadi lebih mungkin ketika terdapat relasi yang memberi pengakuan. Dukungan warga pada Silvy, pasangan pada Hanny, dan PERWARIS pada ketiganya menjadi titik jangkar yang menahan konsep diri ketika menghadapi

stigma. Temuan Lewis et al. (2022) dan Lampis et al. (2023) menguatkan pentingnya dukungan relasional bagi pengalaman transgender.

Dimensi ketiga adalah *accommodation to material reality*. Penerimaan tidak hanya berlangsung pada level ide. Individu perlu hidup dengan tubuh aktual, termasuk rasa sakit, bentuk yang sulit dibalik, atau batas yang dipilih sendiri. Sikap Amel untuk menikmati proses dan keputusan Silvy memberi nasihat tentang prosedur profesional menunjukkan adanya adaptasi terhadap kenyataan material.

Dimensi kedua adalah *differentiation*. Informan mampu membedakan identitas dari prosedur, hasil tubuh, dan respons sosial. Silvy dapat menyesali silikon tanpa menyesali identitas. Amel dapat tidak puas terhadap hidung tanpa menolak kehidupan sebagai transpuan. Hanny dapat berhenti hormon atau menolak operasi tertentu tanpa harus mengubah cara dirinya hadir secara sosial. Diferensiasi mencegah satu pengalaman negatif mengambil alih seluruh konsep diri.

Konsep penerimaan diri dengan penyesalan residual dapat dirinci ke dalam lima dimensi. Dimensi pertama adalah continuity, yaitu kemampuan melihat diri masa lalu dan masa kini sebagai bagian dari kehidupan yang sama. Informan tidak menghapus versi diri yang pernah bingung, impulsif, atau mengalami stigma. Mereka menghubungkan versi-versi tersebut menjadi sejarah yang menjelaskan bagaimana posisi sekarang terbentuk.

4.5 Model Temuan: Enam Fase Narasi Komunikasi Transpuan

Berdasarkan keseluruhan hasil, model penelitian dirumuskan dalam enam fase. Setiap fase mengandung proses komunikasi eksternal dan internal. Pesan sosial diterima melalui interaksi, diproses melalui interpretasi personal, kemudian menghasilkan respons atau tindakan yang kembali memperoleh umpan balik dari tubuh dan lingkungan.

Tabel 4.1 Enam Fase Narasi Komunikasi Transpuan

Fase	Masukan Komunikasi	Proses Pemaknaan	Keluaran/Perubahan
Recognition	Keluarga, teman, sekolah, pengalaman tubuh	Membandingkan pengalaman diri dengan kategori sosial	Kesadaran bahwa diri berbeda; pencarian bahasa identitas
Negotiation	Penerimaan, penolakan, stigma, dukungan, komunitas	Menilai pesan sosial; memilih menerima, menolak, menghindari, atau mencari ruang lain	Strategi identitas dan relasi; kesiapan mengambil keputusan

Fase	Masukan Komunikasi	Proses Pemaknaan	Keluaran/Perubahan
Embodiment	Keinginan personal, persuasi senior/teman, reassurance penyuntik, social proof, dan insentif ekonomi.	Menimbang ideal feminitas dan manfaat langsung; risiko yang tertunda dapat kalah menonjol dibanding hasil yang terlihat/ditawarkan.	Keputusan perubahan tubuh melalui jalur yang tersedia; pada sebagian kasus prosedur informal menjadi pilihan yang dinormalisasi.
Disruption	Nyeri, efek yang dirasakan, perubahan bentuk, stigma	Membandingkan hasil dengan harapan; mencari bantuan atau penjelasan	Konflik baru dan kebutuhan evaluasi
Reinterpretation	Pengetahuan baru, pengalaman tubuh, percakapan sosial	Membaca ulang keputusan lama dari posisi masa kini	Makna baru, batas baru, nasihat, strategi adaptasi
Integration	Validasi relasional/komunal, spiritualitas, pengalaman hidup	Menggabungkan pengalaman positif-negatif tanpa menolak seluruh diri	Penerimaan diri yang koheren tetapi tidak harus tanpa konflik

Model ini bersifat rekursif. Integration bukan titik akhir yang menutup seluruh kemungkinan perubahan. Rasa sakit baru, perubahan relasi, stigma, atau informasi baru dapat mengaktifkan disruption dan reinterpretation kembali. Oleh karena itu, penerimaan diri lebih tepat dipahami sebagai kapasitas untuk terus mengintegrasikan pengalaman daripada status final yang tidak berubah. Model enam fase tidak dimaksudkan sebagai tangga yang sekali dilalui kemudian selesai. Pengalaman baru dapat mengaktifkan kembali fase tertentu. Rasa sakit baru pada tubuh dapat membawa Silvy kembali pada disruption dan reinterpretation. Perubahan relasi atau konteks spiritual dapat membuat Hanny menegosiasikan kembali batas identitas. Perubahan lingkungan dapat membuat Amel menilai ulang strategi presentasi dirinya. Karena itu, integration merupakan kapasitas mengelola perubahan, bukan status final yang kebal terhadap pengalaman baru.

Sifat rekursif juga menjelaskan mengapa urutan enam fase dapat tumpang tindih. Negotiation dapat terjadi lagi setelah embodiment; reinterpretation dapat dimulai sebelum disruption sepenuhnya selesai; integration dapat berjalan bersamaan dengan residual regret. Dalam penelitian naratif, fase digunakan untuk membuat alur dapat dipahami tanpa mengklaim bahwa kehidupan nyata selalu mengikuti urutan yang bersih.

Dari perspektif komunikasi, rekursivitas menunjukkan adanya umpan balik. Tindakan menghasilkan respons tubuh dan sosial; respons tersebut kembali menjadi pesan; pesan ditafsirkan; interpretasi menghasilkan tindakan baru. Pola ini terus berlangsung. Dengan demikian, model penelitian lebih tepat digambarkan sebagai aliran melingkar daripada garis lurus yang berhenti pada penerimaan diri.

Sintesis akhirnya memperlihatkan bahwa inti narasi komunikasi transpuan bukan berada pada satu jenis komunikasi saja. Interaksi dengan orang lain, komunikasi komunitas, pesan institusional, pengalaman tubuh, serta dialog dengan diri sendiri saling berhubungan. Makna identitas terbentuk ketika seluruh sumber tersebut diorganisasi menjadi cerita yang memungkinkan individu memahami dari mana ia datang, mengapa suatu keputusan dahulu dibuat, dan bagaimana ia ingin menjalani kehidupannya sekarang.

4.5.1. Integration: Koherensi Tanpa Keharusan Menjadi Sempurna

Integration merupakan fase ketika pengalaman yang kontradiktif dapat dimasukkan dalam cerita diri yang sama. Silvy dapat menerima identitas sebagai anugerah sambil tetap mengakui rasa sakit dan penyesalan prosedural. Hanny dapat hidup sebagai perempuan secara sosial sambil mempertahankan tafsir spiritual dan administratif yang berbeda. Amel dapat menerima tubuh aktual meskipun tidak menganggap semua hasil silikon ideal. Ketiganya tidak mencapai kesempurnaan; mereka mencapai koherensi yang cukup untuk menjalani hidup.

Koherensi naratif berarti bagian-bagian kehidupan mempunyai hubungan yang dapat dipahami, bukan berarti semuanya menyenangkan atau bebas konflik. Masa kecil, stigma, tindakan tubuh, konsekuensi, komunitas, keluarga, pasangan, pekerjaan, dan spiritualitas ditempatkan sebagai bagian perjalanan yang menjelaskan posisi sekarang. Dengan demikian, penerimaan diri bukan tindakan menghapus masa lalu, melainkan mengubah hubungan dengan masa lalu.

Konsep penerimaan diri dengan penyesalan residual menjelaskan karakter integrasi ini. Residual regret memungkinkan seseorang menyatakan bahwa tindakan tertentu tidak akan dipilih dengan cara yang sama apabila mempunyai pengetahuan sekarang, tanpa harus mengatakan bahwa identitasnya salah. Perbedaan ini melindungi analisis dari dua penyederhanaan: menganggap seluruh transisi selalu positif, atau sebaliknya menjadikan penyesalan prosedural sebagai bukti penolakan identitas.

Integration juga bergantung pada jangkar relasional. Penerimaan warga pada Silvy, pasangan dan PERWARIS pada Hanny, serta ibu dan komunitas pada Amel menyediakan pengalaman pengakuan yang membantu menyeimbangkan stigma. Namun dukungan tersebut tidak menjadi syarat moral bahwa transpuan harus produktif atau berperilaku tertentu agar layak dihormati. Martabat tidak bergantung pada pembuktian produktivitas; yang ditemukan penelitian adalah bahwa relasi suportif menyediakan sumber makna yang membantu integrasi.

4.5.2. Reinterpretation: Masa Kini Membaca Ulang Masa Lalu

Reinterpretation bekerja melalui jarak waktu. Informan menceritakan keputusan lama menggunakan pengetahuan, tubuh, relasi, dan posisi sosial yang mereka miliki sekarang. Silvy sekarang mempunyai pengalaman organisasi dan pengetahuan risiko yang berbeda dari masa ketika silikon dilakukan. Hanny mempunyai pengalaman pasangan, kerja, dan aktivisme yang memperluas standar penerimaan diri. Amel mempunyai pengalaman tubuh jangka panjang yang membuat ideal kecantikan masa lalu dinilai lebih kritis.

Memori dalam fase ini tidak diperlakukan sebagai rekaman objektif yang tinggal diputar kembali. Narasi adalah proses konfigurasi: individu memilih peristiwa, menghubungkan sebab dan akibat, serta memberikan fungsi baru kepada pengalaman. Karena itu, kalimat penyesalan bukan hanya emosi, tetapi hasil perbandingan antara standar lama dengan standar baru.

Reinterpretation juga bersifat komunikatif karena penilaian baru dibentuk melalui percakapan dengan orang lain, paparan informasi, pengalaman komunitas, dan respons terhadap tubuh. Pengalaman pribadi dapat berubah menjadi pesan bagi orang lain. Silvy dan Amel menggunakan pengalaman silikon untuk memberi peringatan, sedangkan Hanny menggunakan pengalaman hidup untuk mendampingi anggota komunitas. Pada titik ini, narasi bergerak dari refleksi individual menuju generativity.

Dari sisi CTI, reinterpretation dapat mengubah hubungan antarkerangka. Personal frame menjadi lebih kompleks karena tidak lagi hanya berisi ideal tubuh; relational dan communal frame menyediakan sumber validasi alternatif; material frame menyediakan batas realistis. Ketika beberapa frame dapat ditempatkan berdampingan, gap tertentu tidak harus hilang tetapi dapat dikelola.

4.5.3. Disruption: Tubuh dan Lingkungan Mengirim Pesan Baru

Disruption muncul ketika hasil pengalaman tidak lagi sesuai sepenuhnya dengan ekspektasi sebelumnya. Pada Silvy, rasa sakit pada payudara membuat tindakan masa muda dibaca ulang. Pada Hanny, efek yang dirasakan dan kekhawatiran personal membuat penggunaan hormon dihentikan. Pada Amel, perubahan bentuk hidung dan wajah memunculkan ketidakpuasan. Tubuh menjadi sumber informasi yang tidak dapat diabaikan dalam proses komunikasi.

Fase ini menunjukkan mengapa material frame perlu diberi posisi penting. Tubuh bukan kanvas pasif yang sekadar menampilkan identitas. Rasa sakit, fungsi seksual, perubahan bentuk, dan kesulitan membalikkan prosedur menghasilkan pesan baru yang dapat berlawanan dengan makna awal. Tubuh menjadi “lawan bicara” material dalam arti bahwa pengalaman sensorik memaksa individu mengevaluasi kembali keputusan.

Disruption juga dapat berasal dari respons sosial. Penerimaan, ejekan, diskriminasi, atau perubahan hubungan dengan keluarga dan pasangan dapat mengubah cara tubuh dan identitas dinilai. Karena itu, disruption tidak harus berarti kegagalan transisi. Ia lebih tepat dipahami sebagai munculnya informasi baru yang mengganggu konfigurasi makna lama dan menuntut penyesuaian.

Poin penting penelitian adalah membedakan disruption dari penolakan identitas. Rasa sakit atau ketidakpuasan tidak otomatis berarti informan menyesali keberadaannya sebagai transpuan. Silvy dan Amel secara jelas dapat mengkritik prosedur tertentu tanpa membatalkan identitas, sedangkan Hanny dapat menghentikan hormon tanpa kembali pada posisi identitas sebelumnya. Diferensiasi ini menjadi dasar fase berikutnya.

4.5.4. Embodiment: Ketika Makna Diterjemahkan ke Tubuh

Embodiment merupakan fase ketika makna yang telah dinegosiasikan diterjemahkan melalui tubuh dan presentasi. Silvy menghubungkan payudara dengan rasa tidak lagi “nanggung”; Hanny menggunakan rambut, hormon, dan silikon dalam rangkaian feminisasi; Amel membandingkan tubuhnya dengan senior yang dianggap cantik dan kemudian melakukan perubahan pada wajah serta payudara. Tubuh pada tahap ini berfungsi sebagai pesan kepada diri sendiri sekaligus kepada lingkungan.

Keputusan tubuh tidak lahir hanya dari keinginan internal. Pendalaman data menunjukkan tiga konfigurasi yang berbeda: Silvy terutama didorong kebutuhan internal

dan kemudian memperoleh reassurance dari penyuntik; Hanny menerima pesan normatif senior serta social proof dari jaringan komunitas; Amel menggabungkan keinginan personal dengan contoh senior dan pesan ekonomi dari lingkungan kerja. Teman, senior, pihak penyuntik, biaya, akses, pengetahuan, serta hasil yang tampak pada orang lain membentuk struktur kesempatan. Individu tetap mempunyai agency, tetapi agency bekerja di dalam lingkungan komunikasi yang membuat beberapa pilihan terasa lebih dekat, wajar, cepat, dan dapat dipercaya dibanding pilihan lain.

Dalam CTI, embodiment mempertemukan personal, enacted, dan material frame. Personal frame berisi cara individu memahami dirinya; enacted frame tampil melalui rambut, riasan, pakaian, suara, dan perilaku; material frame berisi tubuh aktual beserta perubahan yang dilakukan. Alignment sementara terjadi ketika perubahan tubuh meningkatkan rasa percaya diri atau membuat penampilan dirasakan lebih sesuai dengan identitas.

Namun embodiment tidak boleh dibaca sebagai titik akhir autentisitas. Data menunjukkan bahwa tubuh yang telah diubah tetap hidup, berubah, menua, dan menghasilkan sensasi baru. Dengan demikian, keberhasilan afirmasi pada satu waktu tidak menjamin bahwa makna tubuh akan tetap sama. Justru sifat material tubuh membuka kemungkinan munculnya fase disruption.

4.5.5. Negotiation: Respons Sosial, Agency, dan Pilihan Posisi

Negotiation dimulai ketika perbedaan yang telah dikenali harus dijalani dalam ruang sosial. Pada Silvy, aturan sekolah dan citra masyarakat menjadi batas yang harus dihadapi. Pada Hanny, tekanan ayah dan stereotip mengenai waria mendorong proyek pembuktian diri. Pada Amel, kontrol sekolah, tekanan keluarga, dan dunia malam membentuk pilihan yang lebih drastis. Negosiasi karena itu tidak mempunyai satu bentuk: ia dapat berupa penolakan, kompromi, menjauh dari ruang tertentu, mencari komunitas, atau membangun keterampilan.

Interaksi simbolik membantu menjelaskan bahwa agency bukan tindakan yang sepenuhnya bebas dari masyarakat. Keputusan individu selalu menggunakan bahan simbolik yang tersedia. Hanny, misalnya, membuktikan bahwa dirinya memiliki skill justru karena mengetahui stereotip apa yang diarahkan pada waria. Amel menyesuaikan presentasi di ruang tertentu karena mampu mengantisipasi respons lingkungan. Silvy

mengembangkan advokasi karena memahami bagaimana media dan institusi memproduksi representasi mengenai komunitas.

Pada fase ini, “Me” dalam pengertian Mead tidak boleh dipahami hanya sebagai sisi rasional, sedangkan “I” sebagai sisi impulsif. “Me” berisi sikap orang lain yang telah diinternalisasi dan dapat bersifat menekan maupun mendukung. “I” merupakan respons individu terhadap situasi tersebut. Pada ketiga informan, respons personal dan sikap sosial terus saling membentuk; keduanya tidak dapat dipisahkan menjadi suara yang selalu berlawanan.

Negotiation juga memperlihatkan peran komunitas sebagai sumber alternatif makna. PERWARIS tidak menyebabkan identitas transpuan, tetapi menyediakan bahasa, pengalaman pembandingan, dukungan, informasi, dan jaringan. Ketika pesan dari sekolah atau masyarakat mengatakan bahwa keberadaan mereka bermasalah, komunitas dapat menyediakan pesan lain bahwa mereka mempunyai hak, kapasitas, dan ruang sosial. Kedua jenis pesan tersebut kemudian dinegosiasikan dalam pembentukan diri.

4.5.6. Recognition: Makna Diri Muncul dalam Relasi

Fase recognition menunjukkan bahwa kesadaran mengenai diri tidak dapat dipisahkan dari pengalaman simbolik sehari-hari. Silvy mengenang pakaian, permainan, dan aturan sekolah; Hanny mengenang kedekatan dengan anak perempuan serta tuntutan ayah; Amel mengenang riasan, pergaulan, dan ejekan di sekolah. Peristiwa-peristiwa tersebut bukan bukti sebab tunggal identitas, melainkan materi naratif yang pada masa kini dipilih informan untuk menjelaskan kapan perbedaan mulai terasa bermakna.

Dari perspektif interaksi simbolik, recognition terbentuk ketika pengalaman personal bertemu simbol yang digunakan orang lain untuk mengategorikan diri. Seragam, rambut, permainan, sebutan, dan pembagian aktivitas berdasarkan gender membuat kategori sosial menjadi konkret. Pada titik ini, individu mulai mengambil posisi orang lain: bagaimana sekolah melihat saya, bagaimana ayah melihat saya, bagaimana teman menamai saya, dan bagaimana pengalaman itu dibandingkan dengan cara saya memahami diri sendiri.

Dalam CTI, fase ini terutama memperlihatkan hubungan personal frame dengan relational dan enacted frame. Informan belum selalu memiliki label konseptual yang stabil, tetapi sudah mengalami jarak antara apa yang dirasakan dan apa yang diharapkan

lingkungan. Karena itu, recognition tidak berhenti pada “sadar sebagai transpuan”; recognition merupakan tahap ketika pengalaman yang semula terpisah mulai disusun sebagai tanda-tanda yang saling berhubungan.

Kesamaan ketiga informan terdapat pada urutan pengalaman-dahulu, istilah-kemudian. Mereka tidak memulai hidup dengan definisi akademik mengenai gender. Bahasa identitas diperoleh melalui interaksi dan pengetahuan yang bertambah. Temuan ini penting karena menunjukkan fungsi komunikasi sebagai pemberi bentuk pada pengalaman: pengalaman dapat hadir sebelum istilah, tetapi istilah membantu pengalaman tersebut menjadi cerita yang dapat dijelaskan kepada diri sendiri dan kepada orang lain.